

Korelasi Motivasi dan Ketekunan Ibadah Haji dengan Perilaku Keagamaan

Taufiqurrahman*

Abstract

This study attempts to found out the correlation of pilgrims motivation and their perseverance to their social and religious behaviour after doing the pilgrimage in the Holy Land, Mecca, the current phenomena that the birocracy is easy and the cost of being a pilgrim is afforded tend not to make the new pilgrims have any better quality either in social or religious behaviour. This fact shows a great difference from the pilgrims in the past time. I hypothesize that the pilgrimage is done only for meeting the fifth basic principle of Islam.

The results of the study reveal that the quality of pilgrims at Kalitidu Bojonegoro after coming back from Mecca have increased significantly; although there are differences among farmers, traders and officers, even between males and females. The pilgrims are mostly motivated by the desire to fulfil God's commandment, especially in meeting the fifth basic principle of Islam. Another motivation is to get the side advantages like God's blessing, livelihood, health, and even high prestige. Their perseverance in the Holy Land were also increased. These two aspects influence their social and religious behaviour. It is shown by the increase of their religious quality. Female farmers have the highest perseverance compared to the male farmers, male/female traders, and male/female officers. In social aspect, the male farmers and officers have the highest perseverance compared to male/traders, female farmers, and female officers.

Kata kunci: Haji, motivasi, sikap sosial, sikap keberagamaan.

I

A. Latar Belakang Masalah

Teks Agama menyatakan, bahwa melaksanakan Ibadah Haji merupakan salah satu kewajiban yang harus ditunaikan oleh setiap Muslim yang mempunyai "kemampuan untuk melakukan perjalanan" tersebut. Dalam hal ini, kebanyakan orang memberikan pengertian kemampuan tersebut lebih banyak berkonotasi pada kemampuan material

* Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri Jurusan Ushuluddin

(pembiayaan), meskipun disadari bahwa kemampuan tersebut menyangkut banyak dimensi, antara lain keadaan kesehatan fisik, situasi politik dan keamanan, kondisi transportasi dan pengetahuan mengenai ibadah tersebut.

Banyak dugaan menyatakan bahwa semakin banyaknya jumlah pendaftar calon Jemaah Haji Indonesia mengindikasikan, paling tidak dua hal semakin tingginya tingkat kesadaran keberagamaan kaum Muslim Indonesia dan semakin meningkatnya kesejahteraan hidup atau keberdayaan ekonomi mereka.

Dalam kajian yang dilakukan oleh ilmuwan dan pengamat masyarakat Islam Indonesia, dinyatakan bahwa melaksanakan Haji ke Mekkah adalah dambaan sebagian besar, jika tidak dikatakan semua, orang Muslim sepanjang hidupnya, bukan saja karena ia merupakan salah satu kewajiban yang disyariatkan melainkan juga karena dapat mengangkat status sosial seseorang yang melaksanakannya. Dalam kultur masyarakat Indonesia, sebagaimana juga masyarakat Asia Tenggara pada umumnya (Malaysia, Singapura, Brunei dan Thailand), diberikan predikat tertentu kepada seseorang yang telah melaksanakan Ibadah Haji ke Mekkah, yakni pemberian gelar "Haji" (dari kata Arab : Al-Hajj, di sini biasanya disingkat : H) bagi laki-laki dan "Hajah" (dari Al-Hajjah, disingkat : Hj) bagi perempuan, di depan namanya. Sementara sebutan-sebutan tersebut tidak lazim pada masyarakat Muslim di selain kawasan-kawasan tersebut. Di samping itu, dalam masyarakat Muslim tradisional biasanya kepada seorang Haji diberikan suatu peran kehormatan, misalnya ditampilkan sebagai tokoh masyarakat atau pemimpin dalam suatu upacara ritual dan sebagainya.

Di masa lampau, sebutan atau gelar "Haji" yang disandang oleh Muslim yang telah melaksanakan Ibadah Haji tersebut sangat berpengaruh terhadap perilakunya, yakni ada peningkatan kualitas religiusitas dan penghayatan nilai-nilai religius dibandingkan dengan kondisi sebelum pelaksanaan Ibadah Haji. Sehingga ada semacam tanggung jawab moral atau konsekuensi logis bahwa Ibadah Haji, di samping merupakan salah satu ibadah wajib sebagaimana ibadah-ibadah lain di antara rukun-rukun Agama, ibadah tersebut juga mampu meningkatkan kesadaran pelakunya dalam perilaku keagamaannya. Dan barangkali itulah sebabnya, ibadah yang secara fisik dan material paling berat dibandingkan dengan ibadah-ibadah lainnya itu, pelakunya memperoleh peningkatan kualitas diri dan mendapatkan gelar kehormatan dari masyarakatnya. Alasan lain, untuk ukuran di masa lampau itu barangkali, perjalanan Haji dengan menggunakan kapal layar, kemudian pada masa-masa berikutnya dengan kapal uap, serta membutuhkan waktu sangat panjang dengan meninggalkan

sanak keluarga dan kampung halaman serta menghadapi resiko dan bahaya, terutama dalam perjalanan laut tersebut.

Ada fenomena baru mengenai para Haji pada dekade-dekade belakangan ini, di saat perjalanan Haji lebih mudah dijangkau oleh banyak kalangan Muslim, baik karena sarana transportasi yang lebih nyaman dan lebih kecil resikonya, lebih singkatnya waktu yang diperlukan untuk perjalanan, maupun karena semakin terjangkau biaya perjalanan dan pelaksanaan. Kenyataan empirik menunjukkan bahwa banyak di antara Jemaah yang telah melaksanakan Ibadah haji terlihat tidak ada perubahan atau peningkatan kualitas diri dan perilaku keagamaannya setelah kembali ke kampung halaman dan kembali menekuni profesinya, setelah meninggalkannya untuk pelaksanaan serangkaian Ibadah haji. Meskipun tidak ada suatu jaminan bahwa di masa lampau predikat “Haji” selalu identik dengan kearifan dan kesalehan penyandanginya, namun jelas bahwa Ibadah Haji tidak hanya memiliki arti di saat berada di Tanah suci saja, melainkan juga kembalinya ke kampung halaman.

Ada dugaan bahwa pelaksanaan Ibadah Haji yang dilakukan oleh sebagian Jemaah pada saat ini hanya sebagai formalitas pemenuhan rukun Islam bagi yang memiliki kemampuan material, atau bahkan karena motivasi dan pertimbangannya sangat minim, yakni (misalnya) lebih baik beribadah haji yang dalam paket perjalanan tersebut terdapat acara kunjungan ke tempat-tempat bersejarah dan bermakna spiritual daripada bertamasya ke tempat-tempat lain yang biayanya juga besar.

Dengan semakin terjangkaunya pembiayaan perjalanan haji mengakibatkan semakin bervariasinya profesi dan status sosial Jemaah Haji. Dalam hal ini juga diduga semakin beragam tingkat pemahaman dan penghayatan jemaah terhadap nilai-nilai ajaran Islam yang membawa kepada keberagaman motivasi melaksanakan Ibadah Haji tersebut. Tampaknya ini merupakan suatu persoalan yang perlu segera mendapatkan tanggapan dari berbagai pihak, termasuk pembimbing Jemaah dan penyelenggara perjalanan Ibadah Haji. Sehingga pelaksanaan Ibadah haji tidak hanya bertujuan untuk kelancaran dan pemenuhan ketentuan-ketentuan (syarat, rukun, wajib dan sunnah) Haji saja, melainkan juga untuk peningkatan dan pemberdayaan jemaah yang telah melaksanakannya.

Untuk mendapatkan jawaban atas persoalan tersebut penelitian ini dilakukan, dengan harapan dapat memberikan kontribusi kepada upaya peningkatan kualitas diri, sikap dan perilaku keagamaan jemaah di tengah masyarakat sesuai pelaksanaan ibadah tersebut.

B. Rumusan Masalah

Memperhatikan latar belakang masalah yang dikemukakan, penelitian ini berusaha mencari jawaban atas masalah-masalah sebagaimana yang berikut :

1. Bagaimana motivasi Jemaah Haji dalam melaksanakan Ibadah Haji yang merupakan salah satu rukun Islam.
2. Sejauh mana tingkat ketekunannya dalam pelaksanaan ritual haji tersebut.
3. Adakah korelasi motivasi dan ketekunan pelaksanaan Ibadah Haji terhadap perilaku sosial dan keagamaan sekembalinya mereka dari Tanah Suci.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui motivasi Jemaah Haji menunaikan Ibadah Haji di Tanah Suci.
2. Untuk mengetahui tingkat ketekunan Jemaah dalam pelaksanaan ritual Haji.
3. Untuk mengetahui korelasi motivasi dan ketekunan pelaksanaan Ibadah Haji terhadap perilaku sosial dan keagamaan sekembalinya di tanah air.

D. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Berdasarkan pendapat Filstead, pendekatan kualitatif dalam penelitian adalah penelitian yang menggunakan teknik observasi penelitian dan wawancara mendalam, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh informasi dari tangan pertama mengenai masalah sosial yang diteliti.¹

Dalam hal ini peneliti merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data, dengan metode analisis induktif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata (pernyataan-pernyataan, sikap-sikap, perilaku-perilaku). Pendekatan ini dilakukan untuk melihat peristiwa yang terjadi di tengah dinamika sosial, aktivitas sosial sesuai dengan sudut pandang masyarakat yang menjadi subjek penelitian.²

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah Jemaah Haji tahun 2005 dengan sampel berdasar profesi dan status sosial yang meliputi kelompok petani, pedagang, pegawai biasa. Sampel

¹ Bras A Chadwick, dkk., *Penelitian Ilmu Sosial*, IKIP Press, 1991, P. 234.

² David Silverman, *Interpreting Qualitative Data Metode Foer Analyzing Talles, Teks and Interaction*, London, Sage Puglications, 1991, P. 25.

diambil dari Jemaah yang berasal dari Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro.

2. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagaimana yang berikut :

a. Pengamatan

Melalui metode ini peneliti melakukan pengamatan langsung dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh jemaah sekembalinya ke kampung halaman. Dalam hal ini peneliti berperan sebagai pengamat (*observer*) sekaligus sebagai peserta kegiatan (*participant*). Selanjutnya data yang diperoleh direkam pada lembar observasi.

b. Wawancara

Langkah ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai pemahaman dan kesadaran yang mendasari pelaksanaan Ibadah Haji, jenis dan frekuensi aktivitas selama pelaksanaan Ibadah Haji, serta aktivitas ibadah dan sosial di tengah masyarakat. Wawancara dapat dilakukan secara terbuka atau tertutup, juga dapat dilakukan dalam bentuk pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis. Data yang diperoleh dari wawancara tersebut direkam dengan *tape recorder*, untuk selanjutnya dicatat dalam lembar wawancara.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu tahap dan proses mengatur urutan data dan mengorganisasikannya ke dalam suatu pola dan satuan uraian dasar, yang dilakukan sepanjang penelitian. Selanjutnya, atau pada saat yang bersamaan, interpretasi data dilakukan untuk memberi arti yang sesuai dan signifikan terhadap hasil analisis data.

Dalam analisis data digunakan sistem *coding*, yaitu pengelompokkan data berdasar kategori yang ditentukan. Untuk menyimpulkan data dan informasi yang diperoleh di lapangan digunakan metode induktif, sehingga diperoleh temuan-temuan teoritis.

II

1. Deskripsi Data Jemaah Haji di Kalitidu Bojonegoro

Kecamatan Kalitidu merupakan wilayah dalam Kabupaten Bojonegoro yang terletak sebelah barat kota Bojonegoro, di mana

wilayahnya membentang sepanjang selatan sungai Bengawan Solo kira-kira sepanjang 20 Km. Sebagai daerah dataran rendah yang dekat dengan Bengawan Solo, maka Kalitidu sering mengalami banjir setiap musim hujan. Namun pada musim kemarau keganasan sungai ini dapat dimanfaatkan untuk pengairan usaha pertanian dengan padi sebagai tanaman yang banyak ditanam. Tetapi wilayah lain yang jauh dari Sungai Bengawan Solo hanya dimanfaatkan untuk satu kali tanam padi dan sekali palawija (jagung dan kedelai, kacang tanah, kacang hijau) sedang satu masa yang lain dibiarkan (bero).

Wilayah Kalitidu mempunyai 24 Desa dengan jumlah penduduk sebesar 60.125 orang terdiri dari 20.433 laki-laki dan 31.692 wanita. Mayoritas penduduknya adalah Muslim, kemudian Katolik, Protestan, Budha dan Aliran Kepercayaan. Penduduk Katolik sebesar 643 orang, Kristen 461 orang, Budha 11 orang dan Aliran Kepercayaan sebanyak 107 orang, serta sisanya adalah Muslim. Sebagai daerah pertanian, penduduk Kalitidu banyak berprofesi sebagai petani, apakah sebagai pemilik tanah, penggarap sawah, ataupun buruh tani. Jumlah pengusaha ada 63 orang, pengrajin industri 1.595 orang, pedagang 1.212 orang, pegawai 997 orang, buruh industri 1.595 orang dan buruh bangunan 1.719 orang.

Dalam masalah keagamaan, penduduk Kalitidu adalah agamis dengan jumlah masjid 54 buah, musholla 269 buah, pondok pesantren 5 buah, majelis ta'lim 49 dengan jumlah santri sebesar 4.487 orang dengan Kiai sebanyak 145 orang.

Jamaah Haji yang berasal dari daerah Bojonegoro merupakan Jamaah Haji dengan jumlah yang cukup banyak, di antara Kabupaten yang berasal dari Jawa Timur kecuali Surabaya, Gresik dan Sidoarjo. Dari rata-rata yang terekam di Departemen Agama Kabupaten Bojonegoro, jumlah tersebut adalah sebagai berikut : tahun 2001 (P. 485 : L. 465), 2002 (P. 275 : L. 296), 2003 (P. 285 : L. 465), 2004 (P. 325 : L. 367), 2005 (P. 396 : L. 424).

Dari data tersebut dapat diketahui meskipun ada penurunan setelah tahun 2001, namun setelah itu ada kenaikan kembali hingga tahun 2005. Terjadinya penurunan dan kenaikan tersebut disebabkan karena kondisi krisis ekonomi yang masih melanda bangsa Indonesia yang berdampak besar pada petani, pedagang ataupun pegawai. Pada tahun 2001 terjadi kenaikan Jamaah Haji lebih disebabkan karena murahnyapembayaran ongkos Haji yang saat disubsidi oleh pemerintah. Sedang kenaikan setelah itu disebabkan faktor krisis sudah pulih meskipun masih pada taraf awal, dan kesadaran serta motivasi besar untuk mensegerakan menunaikan Ibadah Haji.

Jamaah Haji dari Kecamatan Kalitidu bila dibanding dengan Jamaah Haji dari Kecamatan lain di wilayah Kabupaten Bojonegoro dapat dikatakan besar. Dari data yang ada, tahun 2001 (P. 32 : L. 30), 2002 (P. 21 : L. 24), 2003 (P. 16 : L. 20), 2004 (P. 31 : L. 27), 2005 (P. 33 : L. 34).

Coba bandingkan dengan daerah lain yang mempunyai kesamaan wilayah, jumlah penduduk dan relatif ketaatan dalam beragama seperti Kecamatan Padangan. Data tersebut adalah tahun 2001 (P. 16 : L. 19), 2002 (P. 11 : L.12), 2003 (P. 4 : L. 10), 2004 (P. 9 : L. 21) dan 2005 (P. 19 : L. 26).

2. Analisa Data

Setelah didapat data deskripsi terkait dengan motivasi (Ketekunan beribadah haji dan korelasinya dengan perilaku sosial dan keagamaan dapat diamati sebagai berikut :

- a. Motivasi Jamaah Haji dari petani, pedagang dan pegawai melakukan Ibadah haji ke Tanah Suci kebanyakan didorong oleh keinginan pribadi untuk menjalankan perintah Allah, di mana mereka sudah cukup bekal untuk pergi ke sana. Hal ini disebabkan karena kedalaman pengetahuan keislaman mereka bahwa haji merupakan rukun Islam yang harus mereka berjalan memang ada juga yang menunaikan ibadah karena aspek lain seperti mendapatkan berkah / dan kemudahan rizqi, sekembalinya dari Makkah atau mendapatkan kesehatan pulih kembali atau ikut-ikutan, bahkan menaikkan gengsi, namun aspek-aspek itu merupakan aspek ikutan (sampingan) di mana kemungkinan setiap orang akan mempunyai maksud lain dalam setiap pekerjaan yang dikerjakannya.

Motivasi yang kental dengan nuansa keikhlasan ini dapat tercermin melalui usaha yang dilakukan sebelum menunaikan Ibadah Haji yakni terkait dengan bekal haji. Mereka kebanyakan melakukan usaha yang tidak pantang menyerah dengan sedikit demi sedikit mengumpulkan uang untuk disimpan dan ditabung. Atau mereka berani menjual sawah atau pekarangan yang merupakan sumber mata pencaharian atau lebih memilih pergi ke Tanah suci dari pada punya rumah yang bagus dan mobil. Bahkan menjual simpanan yang berharga lain hanya untuk menutup kekurangan pembayaran ongkos haji ke Tanah Suci.

Dari sini dapat dipahami bahwa Jamaah Haji, baik itu petani, pedagang dan pegawai, khususnya di Kalitidu kebanyakan merupakan Jamaah Haji yang secara ekonomi bukan kaya atau berlebihan dan dapat dikategorikan belum wajib menunaikan

Ibadah Haji sesuai dengan ketentuan ajaran agama, namun karena keinginan mereka untuk menjalankan perintah Allah, apapun juga mereka akan usahakan hingga bisa menunaikan Ibadah Haji.

- b. Ketekunan Jamaah Haji selama di Tanah Suci, baik itu petani, pedagang dan pegawai dalam melakukan ibadahnya meningkat dibanding ketika mereka di tanah air. Hal ini disebabkan karena pemahaman mereka terkait dengan nilai pahala yang akan diterima ketika shalat di masjid Al Haram lebih besar dibanding di masjid lain, apalagi dilakukan secara berjamaah. Namun peningkatan tersebut berbeda antara petani, pedagang dan pegawai, bahkan antara laki-laki dan perempuan.

Untuk petani wanita ketekunan ibadah mereka tinggi dibanding laki-laki. Mereka sangat aktif untuk berjamaah shalat pada setiap shalat yang dikerjakan di masjid Al Haram untuk mengerjakan shalat tahajjud, melakukan shalat rawatib / sunnah, bahkan berani datang berombongan dengan sesama atau sendiri, padahal waktu masih malam, berbeda dengan kaum lelaki yang dengan sendirinya mereka berpikir tidak pernah melakukan untuk jamaah yang datang berdua suami istri. Ketekunan beribadah tergantung dengan kondisi mereka. Dalam kondisi dekat mereka tidak capek melakukannya.

Ketekunan pada wanita dalam beribadah ini terjadi sejak awal pencipta, wanita adalah yang tercipta sebagai makhluk yang tekun dalam pekerjaan, apalagi terkait dengan ibadah berbeda dengan lelaki yang cenderung tidak tekun dalam pekerjaan, apalagi dalam beribadah.

Pada para Jamaah Haji dan kalangan pedagang, dalam ketekunan beribadah selama di Tanah Suci juga kebanyakan meningkat bila dibanding dengan di tanah air. Namun peningkatan ketekunan yang terjadi tidak sebanyak yang dilakukan oleh petani. Untuk shalat fardhu yang dilakukan oleh para pedagang, mereka selalu mengerjakan, namun setelah selesai Ibadah haji, frekuensi kedatangan mereka ke masjid agak menurun. Sedang untuk shalat sunnah, tahajjud ataupun dhuha mereka jarang melakukannya ataupun bahkan nyaris tidak melakukannya.

Untuk kasus Jamaah Haji yang berangkat sendiri, ketekunan antara wanita bila dibanding dengan laki-laki, maka wanita lebih tekun. Namun untuk kasus jamaah yang berangkat bersama-sama suami / istri tingkat ketekunannya. Artinya kadang tekun dan pada waktu yang lain tidak, tergantung situasi dan kondisi fisik maupun alam serta hati.

Adapun Jamaah Haji dari kalangan pegawai, tingkat ketekunannya biasa-biasa saja, di bawah ketekunan para petani, dan di atas ketekunan para pedagang. Kebanyakan mereka selalu mengerjakan shalat fardhu secara berjamaah di masjid dan shalat rawatib. Sedang untuk shalat yang lain seperti tahajjud dan shalat dhuha tidak pernah mereka kerjakan.

- c. Perilaku keagamaan dan sosial Jamaah haji sekembalinya mereka dari Tanah Suci kebanyakan mengalami peningkatan yang signifikan. Para petani dalam hal shalat fardhu mereka yang dahulunya ada yang tidak lengkap mengerjakan shalat lima waktu sehari, sekarang sudah mengerjakan. Dalam berjamaah pun juga ada peningkatan dari yang tidak pernah sama sekali. Saat ini mereka aktif untuk melakukannya, tapi peningkatan itu berbeda antara laki-laki dan perempuan di mana perempuan lebih aktif dan giat dalam melaksanakan shalat wajib berjamaah, meski jarak antara rumah dengan musholla dan masjid agak jauh.

Dalam hal shalat sunnah, peningkatan pada Jamaah Haji petani terutama terjadi pada para wanita, baik itu rawatib, sunnah tahajjud ataupun dhuha, sedang laki-laki karena hanya melakukan shalat secara berjamaah pada waktu Maghrib, maka rawatib hanya dikerjakan pada waktu tersebut.

Terjadinya peningkatan dalam aspek ibadah sekembalinya mereka dari Tanah Suci terkait dengan gelar Haji yang membawa konsekuensi bagi pemiliknya apalagi di tengah masyarakat pedesaan yang sangat sentitif terkait dengan penilaian terhadap peristiwa yang terjadi di dalamnya.

Terkait dengan zakat dan shadaqah, mereka dapat melaksanakannya seperti zakat fitri. Namun untuk zakat maal hanya sebatas memberikan harta kepada masjid / musholla di mana, setiap bulan puasa selalu menaruh zakat dari mereka, tanpa menghitung berapa rupiah yang seharusnya dikeluarkan dan harta untuk dizakati. Hal ini juga terkait dengan kondisi harta mereka yang belum sampai nisab untuk dikeluarkan zakatnya.

Sedang pada waktu bulan Ramadhan, mereka sangat aktif untuk melakukan Amaliyah ramadhan, seperti shalat Tarawih. Meskipun demikian mereka tidak banyak melakukan I'tikaf atau Tadarus Al Qur'an, karena ketidakmampuan untuk membacanya. Kebanyakan kaum perempuan menggunakan dengan berzikir dan membaca kalimat tayyibah.

Dalam masalah sosial, perilaku Jamaah Haji sekembalinya mereka dari Tanah Suci juga menunjukkan peningkatan dari

sebelumnya. Mereka aktif menjadi pengurus musholla, masjid, mengikuti pengajian, meskipun kebanyakan kaum Muslim tidak aktif dalam aksi sosial dalam masyarakat, dan yang paling signifikan mereka telah terangkat menjadi tokoh, menjadi panutan menjadi tempat meminta pertimbangan dalam segala hal yang dihadapi oleh masyarakat.

Adapun Jamaah Haji dari kalangan pedagang kembalinya mereka dari Tanah Suci dalam soal keagamaan dan sosial juga terjadi peningkatan, namun peningkatan tersebut tidak signifikan terkait dengan berbagai hal seperti kesibukan dengan usaha perdagangannya.

Dalam soal perilaku keagamaan kebanyakan para pedagang tidak melakukan shalat berjamaah di masjid, hanya sebagian kecil mereka melakukan bila rumah dekat dengan masjid dan tidak sibuk dengan urusan dagang. Namun wanita agak sering untuk melakukan shalat berjamaah di masjid dan itu hanya terbatas pada shalat Maghrib.

Terkait dengan shalat sunnah kebanyakan pedagang tidak melakukannya, seperti shalat dhuha ataupun shalat tahajjud, bahkan shalat rawatib. Mereka baru melaksanakan shalat rawatib bila berjamaah di masjid seperti shalat Jum'at.

Dalam hal zakat dan shadaqah kebanyakan mereka sudah mengalami peningkatan dalam pelaksanaannya, namun belum sampai melakukan sesuai dengan ketentuan syariat zakat fitrah, sejak sebelum berangkat telah dikerjakan, namun terkait dengan zakat maal tidak pernah mereka lakukan sesuai aturan. Mereka hanya memberikan zakatnya, asal-asalan, tidak dihitung dan bahkan diberikan kepada relasi kerja yang dapat diketahui tidak berhak untuk menerimanya. Pengeluaran zakat maal tersebut biasanya diberikan setelah ad ta'mir masjid atau musholla yang datang memberikan surat permintaan atas zakat maal pada mereka.

Adapun terkait dengan Amaliyah Ramadhan selama bulan puasa, kebanyakan terjadi peningkatan seperti jamaah sholat Isya' dan subuh, sholat tarawih. Adapun dalam masalah I'tikaf dan tadarus al qur'an kebanyakan tidak melakukannya, sebagaimana kebanyakan pedagang lain yang belum berhaji, pedagang yang sudah haji terkena imbas adanya permintaan pembeli pada akhir puasa, sehingga menyita waktu mereka, sehingga mereka banyak melakukan bepergian untuk (kula'an) berbelanja memenuhi kebutuhan konsumen. Akhirnya mereka banyak melalihkan amaliah ramadhan.

Adapun terkait dengan perilaku sosial seperti keterlibatan dalam organisasi sosial dan aksi sosial, kebanyakan mereka tidak aktif terlibat didalamnya. Mereka hanya terbatas sebagai donatur kecil-kecilan seperti yang lain. Hal ini disebabkan karena kesibukan mereka yang menyita waktu yang lebih concern dalam usaha perdagangan mereka. Aktifitas yang banyak dilakukan dalam keterlibatan di organisasi hanya terbatas pada pengajian baik itu dilakukan hanya oleh kaum wanita dan biasa tergabung dalam IHM (Ikatan Haji Mabruur).

Kondisi ini berakibat pada kondisi mereka yang tidak bisa dijadikan tokoh oleh masyarakat sekitarnya. Apalagi mereka tidak mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang agama Islam, sehingga kebanyakan mereka tidak menjadi tempat bertanya, meminta saran dalam soal keagamaan dan soal alin yang bersifat duniawi.

Sedang jamaah haji yang berasal dari pegawai, kebanyakan mengalami peningkatan, meskipun peningkatan yang terjadi tidak sebesar petani, terkait dengan kesibukannya. Namun bila dibanding dengan kebanyakan para pedagang, nilai yang didapat pegawai lebih tinggi dari pedagang. Hal ini terkait dengan umur mereka yang lebih tua dari kebanyakan para pedagang, sehingga tingkat spiritualitas lebih tinggi.

Dalam aspek perilaku keagamaan seperti sholat jamaah di masjid, kebanyakan pegawai melakukan sholat berjamaah di masjid baik dilakukan di sekitar rumahnya seperti sholat maghrib ataupun di kantor waktu sholat dhuhur.

Karena mereka dapat dikatakan agak aktif melakukan sholat secara berjamaah, dalam sholat sunat rawatibpun mereka selalu melakukannya. Namun dalam sholat sunnah lainnya seperti sholat dhuha ataupun sholat tahajjud jarang bahkan tidak pernah mereka lakukan.

Dalam hal zakat dan shodaqoh sudah terjadi peningkatan pada kebanyakan pegawai tersebut. Namun lagi-lagi kendalanya adalah masalah tidak memahami aturan yang ada dalam syariat Islam, sehingga mereka yang seharusnya sudah berkewajiban untuk mengeluarkan zakat, hampir tidak pernah mereka lakukan. Walaupun kalau mereka tahu tapi tidak sesuai dengan aturan yang ada. Mereka hanya mengeluarkan sebatas banyaknya surat permintaan zakat dari ta'mir masjid/musholla.

Adapun dalam masalah amaliah ramadhan, mereka kebanyakan mampu melaksanakannya seperti sholat tarawih,

tadarus al qur'an meskipun itu dilakukan di rumah. Hal ini didorong juga karena waktu yang hampir longgar karena kebanyakan pegawai yang pergi haji adalah orang yang secara agama sudah mumpuni dan bisa membaca al qur'an.

Terkait dengan perilaku sosial seperti keterlibatan dalam organisasi sosial, dapat dikatakan bahwa para pegawai tersebut kebanyakan sangat aktif menjadi pengurus (ta'mir) masjid atau organisasi lainnya, bahkan mereka menjadi salah satu piner kegiatan keagamaan ataupun menjadi penceramah dalam aksi sosial mereka kebanyakan ikut serta kepanitiaan pembangunan masjid/musholla, pengaturan fakir miskin dan menjadi amil zakat. Hal ini disebabkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dan pengetahuan yang sudah cukup untuk dapat dimanfaatkan masyarakat sekitarnya. Sehingga kebanyakan mereka ditokohkan dan menjadi tempat bertanya dan meminta saran atau berbagai problem yang sering terjadi di lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Basang, Djirong, *Riwayat Syekh Yusuf*, Makasar, 1981.
- Chadwick, Bras A. dkk., *Penelitian Ilmu Pengetahuan Sosial Terjemah*, (Semarang, IKIP, Pres, 1991).
- Danarto, *Orang Jawa Naik Haji*, Jakarta, 1984.
- Dauwes Dick and Nico Kaptein, *Indonesia dan Haji*, Jakarta, INIS, 1997.
- Harahap Sumuran, *Politik Haji Hindia Belanda di Indonesia*, Depag. 1996.
- Purwanto M. Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, 1985.
- As-Shiddiqi Hasbi, *Pedoman Haji*, Jakarta, Bulan Bintang, 1983.
- Silverman David, *Interpreting Qualitative Data Metode For Analyzing Talks Text and Interaction*, (London, Sage Publications, 1991).
- Soemanto Wasty, *Psikologi Pendidikan*, 1990.
- Whitteker James O, *Introduksi To Psychologi*, 1970.
- Zaini Azkarmun, *Pengalaman Haji Mu'assasah*, Jakarta, 1989.